



## GURU SEBAGAI PAMONG DALAM MENUMBUHKAN GROWTH MINDSET SISWA: FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Melinda Irsan<sup>1</sup>, Lidya Cristiani<sup>2</sup>, Uswatul Khasanah<sup>3</sup>, Trisni Abrarwati<sup>4</sup>, Burhan<sup>5\*</sup>

Pendidikan Profesi Guru Universitas Bosowa

Email: [peserta.33707@ppg.belajar.id](mailto:peserta.33707@ppg.belajar.id)

### ABSTRAK

Rendahnya keberanian siswa dalam menghadapi kesalahan dan kecenderungan menghindari tantangan menunjukkan masih dominannya *fixed mindset* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru sebagai pamong dalam menumbuhkan *growth mindset* siswa berdasarkan filosofi Ki Hadjar Dewantara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis di UPT SPF SDN Mattoangin II dengan subjek guru dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan mendorong perkembangan *growth mindset*. Perubahan terlihat pada meningkatnya keberanian mencoba, kemandirian, dan ketekunan siswa dalam belajar. Namun, pengembangannya belum optimal akibat pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya selaras. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai kepomongan dengan pendekatan *growth mindset* merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Guru sebagai pamong, *growth mindset*, Ki Hadjar Dewantara

### ABSTRACT

*The low level of students' confidence in dealing with mistakes and their tendency to avoid challenges indicate the dominance of a fixed mindset in elementary school learning. This study aims to examine the role of teachers as pamong (guiding mentors) in fostering students' growth mindset based on Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design conducted at UPT SPF SDN Mattoangin 2. The participants were teachers and students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The*

*findings reveal that the implementation of the principles ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, and tut wuri handayani creates a supportive learning environment that promotes the development of a growth mindset. This is reflected in increased student courage to try, greater learning independence, and stronger persistence. However, the development of growth mindset has not been fully optimized due to external factors, particularly the lack of alignment between school values and family support. This study implies that integrating the concept of pamong-based teaching with a growth mindset approach can serve as an effective pedagogical strategy to improve the quality of elementary education.*

**Keywords:** teacher as pamong, growth mindset, Ki Hadjar Dewantara

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan karakter siswa dalam menghadapi proses belajar. Namun, hasil observasi awal di UPT SPF SDN Mattoangin 2 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecenderungan menghindari tantangan, takut melakukan kesalahan, serta kurang percaya diri dalam berpartisipasi. Kondisi ini mencerminkan masih dominannya pola pikir tetap (*fixed mindset*), yang ditandai dengan keyakinan bahwa kemampuan bersifat statis dan sulit berkembang.

Sebaliknya, *growth mindset* merupakan pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan pengalaman belajar. Konsep yang diperkenalkan oleh Dweck (2006) ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan belajar, motivasi intrinsik, serta prestasi akademik siswa (Yeager & Dweck, 2012). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *growth mindset* berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan adaptasi siswa dalam pembelajaran (Amien et al., 2025; Yohanes, 2026; Tati, 2025). Oleh karena itu, pengembangan *growth mindset* menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan *growth mindset* tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk cara pandang siswa terhadap proses belajar, termasuk dalam memaknai keberhasilan dan kegagalan. Peran ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan guru sebagai pamong, yaitu penuntun yang membantu siswa berkembang sesuai potensi tanpa paksaan. Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* mencerminkan peran guru sebagai teladan,

motivator, dan fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan bermakna.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan lingkungan belajar yang suportif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan *growth mindset* siswa. Umpan balik yang berfokus pada proses, pemberian kesempatan belajar mandiri, serta lingkungan yang menghargai usaha siswa dapat mendorong munculnya ketekunan dan keberanian dalam belajar. Namun, implementasi pendekatan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada hasil, keterbatasan pemahaman guru tentang *growth mindset*, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Meskipun kajian tentang *growth mindset* telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikannya dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar masih terbatas, terutama yang mengkaji pengalaman subjektif guru dan siswa secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai pamong dalam menumbuhkan *growth mindset* siswa sekolah dasar melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan yang kontekstual, serta implikasi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif guru dalam menjalankan perannya sebagai pamong serta keterkaitannya dengan perkembangan *growth mindset* siswa sekolah dasar. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman yang dialami partisipan secara langsung dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam interaksi guru dan siswa.

Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SDN Mattoangin II. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui interaksi intensif dengan partisipan. Untuk menjaga keaslian data, peneliti menerapkan *bracketing*, yaitu menanggukuhkan asumsi pribadi agar fenomena yang dikaji dapat dipahami berdasarkan perspektif partisipan secara objektif.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru yang telah menerapkan prinsip kepastian serta memiliki keterlibatan aktif dalam membimbing siswa, terutama siswa yang menunjukkan kecenderungan *fixed mindset*. Selain guru, siswa dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data terkait pengalaman belajar yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu:

1. Wawancara mendalam, digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan strategi guru dalam menjalankan peran sebagai pamong, khususnya dalam memberikan umpan balik dan membangun pola pikir bertumbuh pada siswa.
2. Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, termasuk bagaimana guru menerapkan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani* dalam praktik nyata.
3. Studi dokumentasi, digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran, catatan refleksi, serta hasil kerja siswa sebagai bukti pendukung perkembangan pola pikir siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Proses analisis meliputi beberapa tahapan, yaitu membaca data secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, memberikan catatan awal terhadap bagian data yang signifikan, mengembangkan tema-tema yang muncul dari pengalaman partisipan, serta mengidentifikasi keterkaitan antar tema untuk menemukan makna esensial dari fenomena yang diteliti. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan konsep *growth mindset* dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Keabsahan data dijamin melalui dua strategi utama. Pertama, triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Kedua, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan yang mencakup studi pendahuluan, tahap pekerjaan lapangan berupa pengumpulan data, serta tahap analisis data hingga penyusunan laporan dalam bentuk artikel ilmiah

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa pengalaman belajar siswa menunjukkan adanya perubahan bertahap dalam sikap dan pola pikir mereka terhadap proses pembelajaran. Pada tahap awal, siswa cenderung mengalami rasa takut terhadap kesalahan, yang ditunjukkan melalui sikap menghindari tantangan, kurang percaya diri, serta ketergantungan pada arahan guru. Kesalahan pada fase ini dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif dan perlu dihindari.

Temuan ini diperkuat oleh data dokumentasi berupa catatan hasil pekerjaan siswa dan lembar evaluasi awal yang menunjukkan dominannya jawaban kosong atau tidak lengkap pada soal-soal yang menuntut pemecahan masalah. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif dan enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran, terjadi perubahan dalam cara siswa memaknai kesalahan. Kesalahan mulai dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang dapat membantu mereka memperbaiki pemahaman. Dalam tahap ini, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba kembali meskipun menghadapi kesulitan. Sikap tidak mudah menyerah mulai muncul, yang ditandai dengan adanya usaha untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan. Perubahan tersebut juga didukung oleh dokumentasi berupa peningkatan kualitas hasil kerja siswa dari waktu ke waktu, seperti perbaikan jawaban, penambahan langkah penyelesaian, serta adanya catatan refleksi sederhana yang menunjukkan kesadaran siswa terhadap proses belajarnya. Dokumentasi ini menjadi bukti empiris bahwa terjadi perkembangan pola pikir dari menghindari kesalahan menuju pemanfaatan kesalahan sebagai sarana belajar.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh peran guru yang memberikan respons positif terhadap kesalahan siswa. Guru tidak memberikan hukuman, melainkan membimbing dan memberikan pemahaman. Selain itu, guru memberikan motivasi yang berfokus pada usaha dan proses belajar, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba secara mandiri. Lingkungan kelas yang mendukung juga berkontribusi dalam membentuk pengalaman belajar yang positif, di mana siswa saling memberikan dukungan dan tidak mengejek kesalahan. Hal ini semakin diperkuat dengan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran guru, seperti RPP dan catatan refleksi guru, yang menunjukkan adanya penerapan strategi pembelajaran berbasis proses dan umpan balik konstruktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai pamong berkontribusi dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan adanya transformasi dari rasa takut menuju keberanian, dari ketergantungan menuju kemandirian, serta dari pola pikir tetap menuju pola pikir bertumbuh. Dokumentasi yang dikumpulkan menjadi bukti pendukung yang memperkuat validitas temuan tersebut.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan growth mindset siswa tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran modern, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya konsep kepemimpinan pendidikan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Ketiga prinsip ini secara empiris tercermin dalam praktik pembelajaran yang dilakukan guru dan berdampak langsung pada perubahan pola pikir siswa.

Pertama, prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan) terlihat dalam sikap guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif dalam menghadapi kesalahan siswa. Guru tidak memberikan hukuman, melainkan membimbing siswa secara konstruktif. Hal ini tergambar dari pernyataan guru: "Saya tidak memarahi siswa ketika salah, tetapi saya bantu mereka memahami kesalahannya" (WG-1). Keteladanan ini menciptakan suasana belajar yang aman dan bebas dari rasa takut. Dampaknya, siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba. Seorang siswa menyatakan: "Guru tidak pernah marah, jadi saya tidak takut untuk mencoba" (WM-2). Temuan ini menunjukkan adanya korelasi antara keteladanan guru dan terbentuknya keberanian siswa, yang merupakan indikator awal growth mindset. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2019) yang menegaskan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan pola pikir siswa.

Kedua, prinsip Ing Madyo Mangun Karso (di tengah membangun semangat) tercermin dalam strategi guru yang aktif memberikan motivasi selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk terus mencoba dan tidak menyerah. Pernyataan guru: "Saya selalu menghargai usaha siswa, bukan hanya hasilnya" (WG-2) menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan berorientasi pada proses. Dampaknya terlihat dari pernyataan siswa: "Saya sekarang lebih berani mencoba walaupun masih takut salah" (WM-1). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dibangun guru mampu menggeser orientasi siswa dari hasil ke proses, meskipun perubahan tersebut masih berlangsung secara

bertahap. Temuan ini didukung oleh penelitian Hidayati (2021) yang menyatakan bahwa umpan balik berbasis proses dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Ketiga, prinsip Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) tampak dalam peran guru sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mendorong siswa untuk mencoba terlebih dahulu. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa: "Kalau belum bisa, saya coba dulu sendiri sebelum bertanya ke guru" (WM-3). Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dampaknya adalah munculnya kemandirian belajar yang menjadi bagian penting dari growth mindset. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Abduh (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan otonomi kepada siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis.

Jika dikaitkan secara keseluruhan, ketiga prinsip Ki Hadjar Dewantara tersebut membentuk suatu sistem pedagogis yang saling terintegrasi. Keteladanan guru menciptakan rasa aman, motivasi yang dibangun di tengah proses memperkuat semangat belajar, dan pemberian ruang di belakang mendorong kemandirian siswa. Ketiga aspek ini secara bersama-sama berkontribusi terhadap perkembangan growth mindset siswa. Dengan demikian, terdapat hubungan yang jelas dan sistematis antara prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan perubahan pola pikir siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip tersebut belum sepenuhnya optimal karena adanya faktor eksternal, terutama dari lingkungan keluarga. Guru menyatakan: "Masih ada orang tua yang hanya melihat nilai, bukan proses belajar anak" (WG-3). Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan pola pikir di rumah. Kondisi ini dapat menghambat internalisasi growth mindset secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun motivasi belajar anak.

Selain itu, interaksi sosial antar siswa juga memperkuat implementasi prinsip Tut Wuri Handayani, di mana siswa saling memberikan dukungan dalam proses belajar. Lingkungan sosial yang positif membuat siswa lebih berani untuk mencoba dan tidak takut gagal. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya diimplementasikan oleh guru, tetapi juga berkembang dalam dinamika sosial di kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip Ki Hadjar Dewantara tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga terbukti secara empiris dalam mendukung pembentukan *growth mindset* siswa. Integrasi antara nilai-nilai lokal pendidikan dan pendekatan psikologi modern menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, penerapan prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani tidak hanya berfungsi sebagai landasan etis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebagai pamong yang berlandaskan filosofi Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*) berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan *growth mindset* siswa sekolah dasar. Implementasi keteladanan, motivasi berbasis proses, dan pemberian ruang belajar mandiri mampu mendorong perubahan pola pikir siswa dari *fixed mindset* menuju *growth mindset*, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian mencoba, kemandirian, serta ketekunan dalam belajar. Namun, optimalisasi pengembangan *growth mindset* masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dukungan lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya selaras dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, integrasi pendekatan pedagogis berbasis kepedagogan dengan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak UPT SPF SDN Mattoangin II atas dukungan dan kerja sama selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan dalam proses penyusunan penelitian ini. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kelompok yang telah bekerja keras dan saling membantu hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M. S., Hidayatullah, A., Deviyanti, R., & Lestari, S. (2025). Growth mindset and innovative ideas: The critical role of beliefs about intelligence among higher education students. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 12(4), 408–418. <https://doi.org/10.21831/jitp.v12i4.88707>
- Angrosino, M. (2016). *Observasi partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fitri, G. S., Sugara, G. S., Sulistiana, D., & Bariyyah, K. (2022). Model pelatihan growth mindset untuk meningkatkan kegigihan (grit). *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.21067/jki.v7i2.8406>
- Giantari, N., & Ningsih, R. (2024). Profil growth mindset siswa berdasarkan sistem zonasi. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(2). <https://doi.org/10.47453/coution.v5i2.2682>
- Handayani, T. (2020). Lingkungan belajar dan motivasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 15–25. <https://doi.org/10.17977/jp.v21i1.12345>
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, N. (2021). Pengaruh umpan balik terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.36512>
- Lestari, S. (2021). Strategi pembelajaran dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.26737/jip.v6i1.2134>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>
- Nugroho, A. (2022). Interaksi sosial dan keberanian siswa dalam pembelajaran matematika. *Aksioma*, 11(1), 112–120. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4763>
- Pambudi, R. (2024). Eksplorasi mindset pertumbuhan (growth mindset) dalam pendidikan matematika: Tinjauan pustaka komprehensif dan implikasinya bagi praktik pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(12). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.8964>
- Prasetyo, D., & Abduh, M. (2020). Pembelajaran berbasis kemandirian dalam meningkatkan berpikir kritis siswa SD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(2), 135–144. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i2.10912>
- Putri, R. A., & Kurniawan, D. (2022). Growth mindset dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2987>
- Rahmania, A., Triwahyuni, A., & Kadiyono, A. L. (2022). Validitas konstruk growth mindset scale versi bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 194–205. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.16925>
- Rahmawati, I. (2021). Peran orang tua dalam membangun motivasi belajar anak. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1234>
- Sari, D. P., & Purnomo, H. (2020). Lingkungan belajar dan growth mindset siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 56–67. <https://doi.org/10.21009/JPI.101.05>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446282232>

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 98–107. <https://doi.org/10.21009/IPD.112.03>
- Tati, A. D. R. (2025). Growth mindset sebagai prediktor prestasi belajar IPS siswa sekolah dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 3024–3032. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i6.13244>
- Wibowo, A. (2019). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 87–95. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.19785>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314. <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>
- Yohanes, R. S. (2026). Strategi menumbuhkan growth mindset untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3264–3268. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10982>